

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa kekerasan seksual adalah masalah yang terkait dengan teologi dan perhatian pastoral, dan tidak bisa dipahami hanya sebagai kejadian yang berakhir ketika kekerasan berhenti. Dengan menggunakan gagasan Shelly Rambo, khususnya konsep *Remaining*, penelitian ini menunjukkan bahwa trauma akibat kekerasan seksual tetap ada dalam hidup para penyintas, seperti luka yang tidak pernah pulih sepenuhnya. Trauma ini memengaruhi cara penyintas mengalami tubuh, ingatan, hubungan sosial, dan iman mereka, dan tidak selalu menyebabkan pemulihan yang utuh dan jelas.

Dalam konteks GMIT, penelitian ini menemukan bahwa gereja telah berusaha merespons kekerasan seksual melalui berbagai bentuk bantuan pastoral, salah satunya adalah Rumah Harapan GMIT. Kehadiran Rumah Harapan menunjukkan komitmen gereja untuk memberikan tempat aman bagi para penyintas. Namun, penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya tersebut masih terbatas hanya pada bentuk bantuan khusus dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kepemimpinan gereja, sistem hukum, dan praktik ibadah yang umum.

Melalui perspektif *Remaining*, penelitian ini mengungkapkan ketegangan antara pengalaman trauma penyintas dan cara gereja memahami pemulihan, pengampunan, dan penyelesaian kasus. Gereja masih cenderung menggunakan cara kerja pastoral yang fokus pada penyelesaian dan kembalinya kestabilan, padahal realitas luka para penyintas justru berlangsung dalam ketidakselesaian. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa gereja perlu menyadari kembali teologi dan praktik pastoralnya agar lebih sesuai dengan pengalaman nyata para penyintas.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk bertindak sebagai penolong, tetapi juga sebagai komunitas iman yang berani berada di samping luka yang menetap. Dengan konsep *Remaining*, kehadiran Allah dipahami bukan hanya sebagai penyelesaian trauma secara langsung, melainkan sebagai Allah yang setia mengiringi kehidupan yang rapuh dan terluka. Dengan cara ini, gereja dipanggil untuk membangun teologi dan praktik pastoral yang didasarkan pada kesetiaan, pengakuan terhadap luka, serta kepedulian terhadap para penyintas.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan refleksi teologi dalam penelitian ini, maka penulis pada bagian ini mengajukan beberapa usul dan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak berikut:

1. Bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

GMIT dianjurkan untuk menempatkan isu kekerasan seksual sebagai masalah teologis dan pastoral yang memerlukan adanya perubahan di dalam struktur gereja, bukan hanya dianggap sebagai kasus yang bisa diselesaikan secara administratif. Gereja perlu membangun kepemimpinan yang memahami dampak trauma, dengan memprioritaskan keamanan, kelangsungan hidup, dan pengalaman para korban sebagai pusat dari pertimbangan pastoral dan pengambilan keputusan dalam gereja.

Selain itu, GMIT juga perlu mengevaluasi kembali sistem disiplin gereja agar tidak hanya fokus pada pemulihan pelaku atau menjaga stabilitas institusi. Sistem disiplin harus dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada korban, dan memastikan proses gerejawi tidak mengabaikan trauma yang dialami korban atau

menggantikan tanggung jawab moral dan hukum dengan bentuk pengampunan yang terlalu dini. GMIT juga disarankan untuk mengembangkan praktik liturgi gereja dengan perspektif trauma, dengan menciptakan ruang bagi penyesalan, kesunyian, dan pengakuan akan luka yang belum tuntas.

Dengan demikian, gereja dapat membentuk spiritualitas yang lebih jujur terhadap penderitaan dan tetap setia pada iman yang hidup di tengah pengalaman para korban.

2. Bagi Fakultas Teologi

Fakultas Teologi dianjurkan untuk mengembangkan studi tentang teologi yang lebih memahami trauma dan masalah kekerasan seksual dalam konteks gereja serta masyarakat. Teologi trauma, termasuk pemikiran Shelly Rambo, sebaiknya lebih dalam diintegrasikan ke dalam kurikulum teologi, seperti dalam mata kuliah teologi sistematika, teologi pastoral, dan etika Kristen.

Selain itu, Fakultas Teologi juga harus mendorong para mahasiswa untuk melakukan penelitian teologis yang didasarkan pada pengalaman nyata korban dan kondisi sosial yang penuh luka dari para penyintas. Pendekatan yang melibatkan psikologi, studi trauma, dan ilmu sosial sangat penting agar pemikiran teologis tetap relevan dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini, pendidikan teologi dapat membentuk calon pelayan gereja yang memiliki kepekaan pastoral, sikap rendah hati dalam berkarya teologis, serta keberanian untuk berbicara dengan tegas.

3. Bagi Rumah Harapan GMIT

Rumah Harapan GMIT disarankan untuk terus memperkuat perannya sebagai tempat pendampingan pastoral yang peka terhadap trauma, sekaligus menjadi sumber refleksi kritis bagi seluruh gereja. Pengalaman pendampingan yang

telah diraih oleh Rumah Harapan perlu dijadikan catatan dan diproses secara etis (tanpa mengungkap identitas korban) sebagai materi pembelajaran bagi para pemimpin gereja dan pendidikan pastoral.

Selain itu, Rumah Harapan GMIT perlu mendapatkan dukungan secara struktural agar tidak bekerja sendiri-sendiri atau terisolasi dari sistem gereja yang lebih luas. Kebutuhan untuk membangun sinergi yang lebih kuat antara Rumah Harapan, para pemimpin gereja, dan struktur sinodal GMIT sangat penting agar pendampingan bagi para penyintas tidak hanya berhenti pada respons pastoral yang individu, tetapi juga berkontribusi pada pembaruan kebijakan dan budaya gereja yang lebih aman.

4. Bagi Penelitian Lanjutan

Penulis melalui penelitian ini mengakui batasan-batasan dan kekurangannya dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian berikutnya dapat lebih mendalami pengalaman hidup para korban kekerasan seksual dalam konteks gereja, terutama melalui pendekatan kualitatif yang menekankan narasi, ingatan, dan tubuh yang terluka. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan dialog antara teologi trauma dan konteks lokal di Indonesia, termasuk budaya, adat istiadat, serta dinamika kekuasaan di komunitas gereja.

Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi pengembangan liturgi, kebijakan gerejawi, dan model pendampingan pastoral yang didasarkan pada konsep *Remaining*. Dengan demikian, teologi tidak hanya berhenti pada refleksi konseptual, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi praktik gereja dan kehidupan para korban.